

# MAKALAH PEMBICARA

## Toponimi dalam Kajian Arkeologi<sup>1</sup>

Agus Aris Munandar

agus.aris@ui.ac.id

### Abstrak

Banyak nama situs, kawasan, monumen, dalam kajian Arkeologi yang sebenarnya menyimpan informasi lebih dari sekedar kandungan benda arkeologis yang berada di tempat tersebut. Sejumlah nama situs atau monumen arkeologis tersebut ada yang mencirikan nama-nama kuno yang bersifat arkais, dengan ciri:

1. Nama itu dapat dilacak berasal dari bahasa kuno, seperti Jawa Kuno, Sunda Kuno, atau Sansekerta, namun telah mengalami perubahan pengucapan.
2. Di kawasan tempat itu mempunyai situs atau monumen kuno yang masih berdiri hingga sekarang. Dalam pada itu nama-nama situs dalam arekologi juga dapat digolongkan berdasarkan:
  - a. Nama tumbuhan (flora).
  - b. Nama hewan (fauna)
  - c. Peristiwa sejarah, mitos, atau legenda.
  - d. Ajaran, konsep keagamaan atau ikonografi
  - e. Gelar tokoh masa silam, dan
  - f. Kondisi geografis.

Kajian ini melakukan analisis terhadap nama tempat yang bersifat arkais dalam 3 aspeknya, yaitu (a) penjelasan tentang nama, (b) lokasi keberadaannya di masa sekarang, dan (c) peran dalam kebudayaan sezaman mengemuka delapan kemungkinan atau 8 model analisis. Setelah melakukan telaah terhadap nama situs yang menjadi data penting dalam arkeologi, dapat diketahui bahwa peran toponimi dalam arkeologi adalah:

1. Dapat menjelaskan arti nama dan latar belakang (alasan) masyarakat masa silam memberikan nama tertentu kepada suatu situs atau monumen.
2. Menunjang penelitian historiografi daerah atau sejarah lokal.
3. Menjadi pijakan awal untuk melakukan penelitian arkeologi selanjutnya.
4. Dapat membantu memberikan informasi tambahan terhadap eksistensi situs pada masanya.

**Kata Kunci:** situs, jawa kuno, hindu-buddha, arkeologi, kebudayaan sezaman

### Bagian Pertama

Banyak situs atau peninggalan arkeologi yang dinamai berdasarkan nama lokasi di mana peninggakan itu ditemukan. Biasanya yang menjadi nama situs atau monumen kuno itu adalah nama dukuh (dusun), blok dalam suatu desa, nama desa, atau nama lain berdasarkan konvensi penduduk setempat. Pada umumnya penemuan situs terjadi dalam era kolonial Belanda, dalam kurun waktu antara paruh kedua abad ke-19 sampai tahun 1940-an. Nama-nama situs tersebut

---

<sup>1</sup> Makalah dalam “Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya”, Kamis, 3 November 2016, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Diselenggarakan atas kerja sama Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB FIB-UI) dengan Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA).

terus bertahan sejak ditemukannya hingga sekarang, walaupun banyak pembagian daerah secara administratif telah berubah dewasa ini. Misalnya laporan penemuan panil relief Panji di daerah Gambyok<sup>1</sup>, Kediri, demikian laporan Belanda di awal abad ke-20. Pada kenyataannya dewasa ini di Kediri tidak ada lagi area yang dinamakan Gambyok, sehingga sukar untuk menelusuri keberadaan panil relief kisah Panji tersebut.

Setelah dicermati berdasarkan penataan wilayah administrasi belakangan ini, ternyata daerah Gambyok bukan lagi di kawasan Kediri, melainkan termasuk wilayah Kabupaten Nganjuk. Permasalahannya adalah ketika dilaporkan pertama kali dalam masa penjajahan Belanda, Gambyok berada di Distrik Kediri, lalu berubah sebutannya menjadi Karesidenan Kediri yang meliputi Kabupaten Nganjuk, Kediri, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar.

Sekarang sistem pemerintahan karesidenan tidak dikenal lagi, sistem administrasi yang dikenal adalah kabupaten dan kota. Dengan demikian situs Gambyok berdasarkan penataan wilayah setelah bubarnya satuan pemerintahan Karesidenan Kediri, termasuk ke dalam Kabupaten Nganjuk. Demikianlah salah satu contoh kajian toponimi dalam studi arkeologi, yaitu selain menelusuri perubahan sistem lokasi administratif suatu wilayah, dan untuk memudahkan pelacakan dan inventarisasi di masa selanjutnya. Kajian toponimi yang lain adalah berupaya menelusuri arti dan nama suatu tempat, untuk kemudian dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan yang berada di wilayah tersebut. Jika hanya diketahui arti katanya saja, maka kajian toponimi tidak begitu bermakna, arti itu harus mampu dijelaskan dalam kerangka budaya yang dahulu membentuknya.

Studi arkeologi senantiasa berkaitan dengan berbagai nama tempat yang kemudian digunakan untuk menamai situs, struktur, monumen, kawasan dan lain sebagainya. Nama-nama tersebut telah dikenal dalam waktu yang cukup lama, acapkali nama-nama tempat tersebut dapat ditelisik maknanya untuk kemudian dapat membantu menjelaskan permasalahan arkeologi. Arkeolog senantiasa akan mencurigai nama-nama tempat yang berciri arkais dalam kaitannya dengan temuan arkeologi di suatu lokasi.

Tempat-tempat yang diasumsikan dengan nama arkais menurut kajian arkeologis jika:

1. Nama itu dapat dilacak berasal dari bahasa kuno, seperti Jawa Kuno, Sunda Kuno, atau Sansekerta, namun telah mengalami perubahan pengucapan.

2. Di kawasan tempat itu mempunyai situs atau monumen kuno yang masih berdiri hingga sekarang<sup>2</sup>, dapat ditafsirkan bahwa di tempat itu pernah terjadi aktivitas masyarakat masa silam. Oleh karena itu toponimi di sekitar candi atau *petirthan* acapkali menjadi sasaran perhatian para arkeolog, karena dapat saja ditemukan situs lain yang baru di kawasan candi yang telah dikenal. Hal ini mungkin dapat disebut sebagai telaah *arkeo-toponimi*, yaitu menelusuri nama tempat berdasarkan tinggalan arkeologis yang ada di tempat tersebut.

Arkeologi yang dimaksudkan dalam kajian ini berada ranah arkeologi-sejarah (*historical-archaeology*), yaitu telaah tentang arkeologi yang berada dalam periode sejarah. Suatu masa yang masyarakatnya telah mengenal dan menggunakan aksara sebagai salah satu media untuk mengekspresikan kebudayaannya. Kedua data, yaitu data arkeologi dan data tulisan dapat digunakan secara bersama untuk menjelaskan permasalahan (South 1977: 1—2). Adapun makalah ringkas ini membicarakan perihal pengalaman penelitian arkeologis (survey permukaan) di Pulau Jawa yang dapat dihubungkan dengan nama-nama tempat. Tentu saja tidak semua nama tempat tersebut dapat diungkap maknanya, melainkan hanya beberapa saja yang mempunyai acuan yang dipercaya dalam kebudayaan sezaman. Sengaja hanya membicarakan nama-nama tempat yang berasosiasi dengan arkeologi di Pulau Jawa dikarenakan data yang tersedia cukup memadai daripada wilayah lain di Indonesia. Menurut W.P. Groeneveldt, ketika bangsa Cina mulai mengembara bergerak ke selatan di awal tarikh Masehi, mereka menuju daerah yang disebut tanah Annam atau Vietnam, kemudian ke perdalaman Kamboja dan Siam. Mereka bermukim lama di tempat tersebut dan menghasilkan banyak informasi semasa. Kemudian mereka menemukan jalan yang berbeda melalui laut sampai ke Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Jawa. Dalam perjalanan mereka mencatat banyak nama tempat yang sebenarnya banyak mengandung informasi (Groeneveldt 2009: 1—3). Demikianlah walaupun nama-nama tempat itu sukar diidentifikasi baik pengucapan dalam bahasa aslinya (sebab ditulis dalam bahasa Cina kuno) apalagi lokasinya, namun tetap banyak ahli yang ingin mempelajarinya. Nama tempat sebenarnya adalah kunci awal untuk membuka informasi arkeologis selanjutnya.

## **Bagian Kedua**

Berdasarkan data yang dapat diketahui nama-nama tempat yang berhubungan dengantelaah arkeologis dapat dikelompokkan berdasarkan:

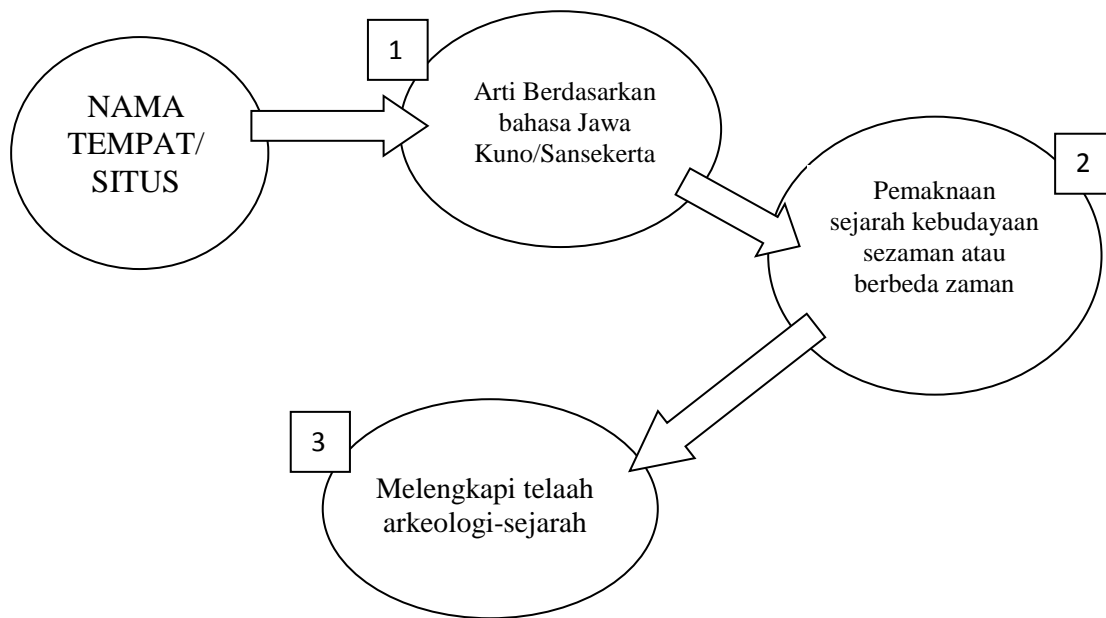
- a) Nama **tumbuhan (flora)**, misalnya Tarumanagara (tanaman tarum untuk menghasilkan warna biru), Kanjuruhan (*juruh*[Jawa Kuno/Jakun]= air gula aren], Majapahit, Kasuranggan (*rangga* [Jakun]= bunga bakung), Pakwan-Pajajaran (pakwan [Sunda Kuno]=tempat pohon pakis tumbuh), Karangasem (Bali), Pandan Salas, Cemoro Sewu, dan lain-lain.
- b) **Nama hewan (fauna)**, misalnya Singhasari, Panjalu, Watukura, Palintahan (lintah), Lwa Gajah (Bali), Gunung Ngliman (Nganjuk), Bukit Gajah Mungkur (Mojokerto), dan lain-lain.
- c) Mengacu kepada **peristiwa sejarah, mitos, atau legenda**, misalnya Gunung Sindoro, Sumbing, Gunung Tangkuban Parahu, Ratu Baka, Sungai Serayu, nama Candi Lara Jonggrang, dan kawasan Karang Kamulyan di Ciamis
- d) Nama yang mengacu kepada **ajaran, konsep keagamaan atau ikonografi**, misalnya Gunung Kajar di Lasem, Gunung Pawitra, Semeru, Bromo (Brahma), *Panderman* di Batu, *Dieng* (pada dataran tinggi Dieng) dari kata *adi-hyang* (Jawa Kuno) yang berarti hyang yang utama, Banten. Contoh yang berasosiasi dengan ikonografi Hindu-Buddha misal, Jalatunda (nama petirtaan), Probolinggo dari kata *prabha* (sinar) (Mardiarsito 1986: 428) dan *lingga* (bentuk lonjong [batu atau logam] simbol dari eksistensi Dewa Siwa).
- e) **Gelar tokoh** masa silam. Misalnya nama Desa Rejoso di Sidoarjo → Rajasa → Rajasanagara (Hayam Wuruk), Kepanjen (di Malang), kota Indramayu dari nama tokoh Nyi Endang Dharma Ayu, perempuan pembuka permukiman awal di tepi Sungai Cimanuk.
- f) **Kondisi geografis**, misal Segara Anakan, Pegunungan Sewu, Demak, Segaran (Trowulan), Rawa Pening (Rawa yang tenang, *pening* [Jawa Kuno/Jakun]= tenang, khusuk), Lwa Wentar di Blitar (tempat bobolnya tanggul Sungai Berantas masa silam, *wentar/bentar* [Jakun]=pecah)

Proses analisis terhadap nama tempat atau nama situs sangat diperlukan dalam telaah arkeologi, sehingga diharapkan dari nama itu dapat diungkapkan beberapa pemahaman yang

mungkin masih tersembunyi. Artinya melalui analisis makna kata yang menjadi nama tempat diharapkan dapat ditemukan beberapa penjelasan yang dapat membantu kajian arkeologi. Tentu saja untuk melakukan analisis toponimi bukan hanya berkenaan dengan makna kata, dan keluasan makna kata, melainkan juga harus dibubuhi dengan pengetahuan budaya masa silam dan masa sekarang yang mungkin mempunyai akarnya di masa silam.

Pengetahuan budaya sebagai alat bantu analisis toponimi dapat ditemukan dalam uraian prasasti, karya sastra, mitos, sejarah lokal, dan legenda atau bentuk tradisi lisan lainnya. Dengan demikian kajian terhadap toponimi tidak bisa dilakukan secara mandiri, melainkan harus selalu berkaitan dengan telaah epigrafi, filologi, mitologi, ikonografi, tradisi lisan dan sebagainya yang diperlukan. Tahapan telaah tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam Bagan I berikut:

**BAGAN 1: ANALISIS TOPONIMI DALAM KAJIAN ARKEOLOGI-SEJARAH**



Setelah melakukan analisis terhadap suatu nama tempat yang bersifat arkais dalam 3 aspeknya, yaitu (A) penjelasan tentang nama, (B) lokasi, dan (C) peran dalam kebudayaan sezaman mengemuka delapan kemungkinan atau 8 model analisis, yaitu:

1. Penjelasan tentang nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi dapat diketahui (B+), peran dalam kebudayaan sezaman di masa silam dapat dijabarkan (C+). Misal: Dataran Tinggi Dieng, percandian Prambanan, arti Pawitra dalam masyarakat Majapahit. (Model 1 A+ B+ C+).

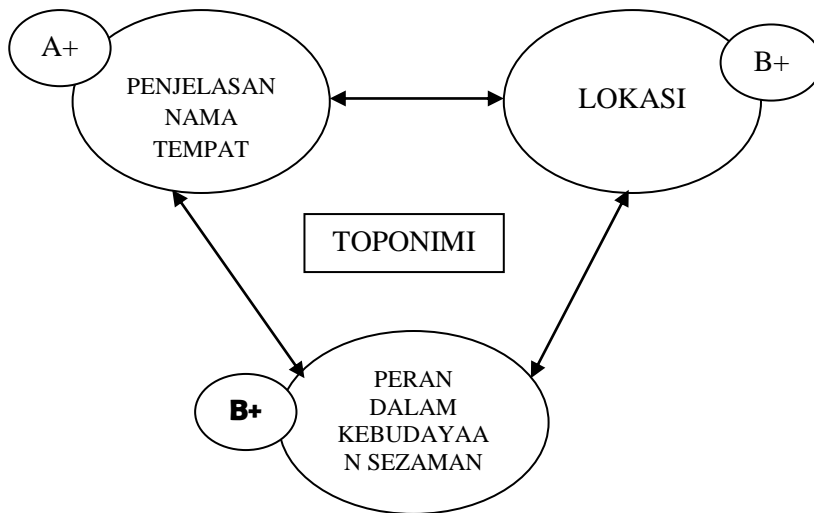
2. Penjelasan tentang nama tempat tidak dapat diketahui (A-), lokasinya masih dapat diidentifikasi (B+), dan peran dalam kebudayaan masa silam dapat ditafsirkan (C+).  
Misal: perihal dataran Kdu. (Model 2 A- B+ C+).
3. Penjelasan tentang nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi tidak dapat diketahui secara pasti (B-), namun peran dalam kebudayaan masa silam masih dapat ditafsirkan (C+)  
Misal: *Mdang i Poh Pitu* ibu kota Mataram Kuno, candi pendharmaan Ken Angrok Kagenengan.(Model 3 A+ B- C+).
4. Penjelasan tentang nama tempat belum diketahui (A-), lokasi diketahui (B+), peran dalam kebudayaan masa silam belum diketahui (C-). Misal: Candi Dadi di Tulungagung Selatan. (Model 4 A- B+ C-)
5. Penjelasan tentang nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi diketahui (B+), peran dalam kebudayaan masa silam belum diketahui (C-). Misal: situs Liyangan (Model 5 A+ B+ C-).
6. Penjelasan tentang nama tempat belum diketahui (A-), lokasi belum diketahui (B-), peran dalam kebudayaan masa silam dapat diketahui (C+). Misal: *Srenggapura* nama candi pendharmaan di Antawulan. (Model 6 A- B- C+).
7. Penjelasan tentang nama tempat dapat diketahui (A+), lokasi belum diketahui (B-), peran dalam kebudayaan masa silam belum diketahui (C-). Misal: uraian tempat-tempat dalam *Nagarakrtagama* yang dilalui dalam perjalanan Hayam Wuruk ke Lumajang tahun 1359 M. (Model 7 A+ B- C-).
8. Semua aspek tidak dapat diketahui (A-), (B-), dan (C-) hanya namanya saja yang tercantum dalam sumber tertulis (prasasti ataupun naskah). Misal penyebutan dalam Kitab Pararaton tentang candi-candi pendharmaan tokoh raja/raja daerah dalam zaman Majapahit, seperti *Gorisapura* candi tempat memuliakan Bhre Wirabhumi setelah kematiannya dan Singhajaya tempat candi bagi Bhre Parameswara (Hardjowardojo 1965: 56—57). (Model 8 A- B- C-).

Pada uraian selanjutnya dibicarakan contoh-contoh telaah toponimi berdasarkan kedelapan model tersebut. Hal yang perlu disadari bahwa dalam kajian arkeologi walaupun suatu perkara dapat dijelaskan namun dengan data yang tetap terbatas dan rumpang. Oleh karena itu tafsiran dan kesimpulan tentunya dapat diubah lagi apabila ditemukan data yang baru dan lebih memadai.

### Bagian Ketiga

Beberapa contoh kemungkinan pertama, yaitu penjelasan tentang nama tempat dapat diketahui, lokasi dapat diketahui, peran dalam kebudayaan sezaman di masa silam dapat dijabarkan, adalah sebagai berikut :

**BAGAN 2: MODEL 1 A+ B+ C+**



Sebagai contoh analisis toponimi Model 1 A+ B+ C+ dalam kajian arkeologi-sejarah di Jawa adalah tentang nama kerajaan pertama di Jawa Timur, yaitu Kanjuruhan. Kerajaan tersebut hanya dikenal lewat satu-satunya prasasti sezaman, yaitu Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M, ditemukan di dekat Candi Badut, Malang, Jawa Timur. Dalam prasasti tersebut diuraikan adanya Kerajaan Kanjuruhan yang sedang diperintah oleh Liswa atau bergelar Gajayana, ayah sang raja berjudul Dewa Simha, dan puterinya bernama Uttejana. Raja Gajayana meminta para brahmana untuk menggantikan arca Rsi Agastya yang semula dari kayu cendana dengan batu hitam. Arca yang indah itu diseru juga dengan Kumbhayoni yang senantiasa dipuja sang raja. Ketika peresmian arca itu diadakan upacara besar yang dilakukan oleh para ahli kitab Weda, brahmana dan pendeta dengan bermacam hadiah dari raja (Poerbatjaraka 1952: 63). Hal yang menarik secara toponimi bukanlah uraian isi prasasti Dinoyo, melainkan nama Kedaton Kanjuruhan. Ternyata kata itu dari bahasa Jawa Kuno *juruh* yang artinya air gula (Zoetmulder 1995, I: 432), *kanjuruhan* artinya “ditetesi dengan air gula” (Mardiwarsito 1986: 256).

Sampai pada penjelasan tersebut agaknya kurang memuaskan, oleh karena itu perlu dieskplorasi lagi makna yang lebih mendalam. Apa maksud raja Dewa Simha memilih nama Kanjuruhan bagi kerajaannya?, ternyata dapat dijelaskan bahwa air gula yang dimaksudkan adalah air yang menetes dari pohon aren, terasa manis dan memang bahan baku gula aren. Dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang digubah pada akhir perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa (awal abad ke-16 M), dijelaskan bahwa Pohon aren adalah salah satu personifikasi dari Dewi Uma atau Parwati (*sakti* Siwa), air aren (enau) yang menetes setara dengan air susu sang Dewi yang memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi manusia (Nurhajarini 1999: 85). Tafsiran lebih lanjut bahwa Dewa Simha sengaja memilih tempat yang banyak ditumbuhi pohon aren (hutan aren) yang airnya senantiasa menetes-netes (*Kanjuruhan*), tempat seperti itulah sangat baik untuk membangun kerajaan karena diberkahi oleh Parwati.

Contoh kedua adalah tentang tempat suci Kasuranggan. Di sisi barat Stupa Sumberawan, Malang utara, terdapat danau kecil di kaki perbukitan lereng selatan Gunung Arjuno. Dalam *Nagarakrtagama* danau itu disebut dengan nama *Kasuranggan*, yang di tepinya terdapat stupa bernapaskan Buddha. Berdasarkan gaya seninya diperkirakan stupa Sumberawan dibangun sekitar akhir abad ke-14—awal abad ke-15 M (Bernet Kempers 1959:81, plate: 240). Kondisi sumber air sekarang masih cukup terawat air dari danau dialirkan melalui pipa ke desa-desa. Nama *Kasuranggan* menarik untuk dibahas, sebenarnya kata itu berasal dari kata *rangga* yang artinya bunga Bakung (Mardiwarsito 1986: 464; Zoetmulder 1995, II: 920), *surangga* artinya bunga bakung yang indah. *Ka+surangga+nan* berarti tempat tumbuhnya bunga-bunga bakung. Tentunya di masa silam, di tepian danau tersebut banyak ditumbuhi bunga-bunga bakung, bagaikan taman untuk para bidadari kahyanganturun dan mandi di danau itu, oleh karena itu terdapat bangunan suci di dekatnya.





**Foto 1 : Stupa Sumberawan (Kasuranggan)**  
**(Sumber: Ninie Susanti, 2012)**

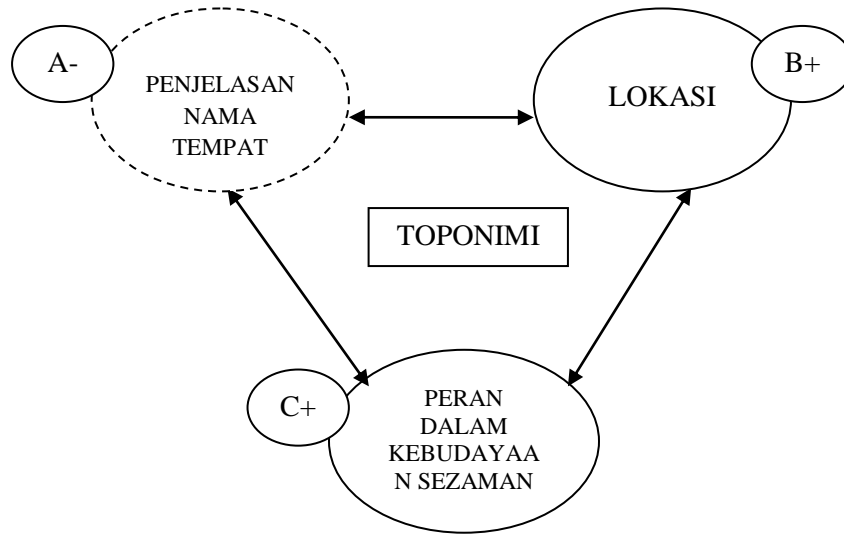
Adapun kata *sumberawan* sebagai nama situs itu sekarang, jelas berasal dari kata Jawa Kuno *sumber* + *awan*. *Sumber* berarti mata air, dan *awan* berarti berjalan, mengalir (Mardiwarsito 1986: 98; Zoetmulder 1995, I: 345); jadi *sumberawan* artinya mata air yang baik dan selalu mengalir, terbukti airnya terus mengalir sampai sekarang memenuhi kebutuhan penduduk desa-desa sekitarnya.

Apabila nama *Kanjuruhan* dan *Kasuranggan* dikaitkan dengan dunia tetumbuhan, maka contoh nama tempat yang dikaitkan dengan dunia hewan (fauna) misalnya adalah nama Kerajaan Singhasari. Kerajaan tersebut berkembang pada abad ke-13, didirikan oleh Ken Angrok dalam tahun 1222, dan runtuh dalam masa pemerintahan rajanya yang terakhir, yaitu Krtanagara dalam tahun 1292. Awalnya Ken Angrok berkedudukan di Tumapel yang merupakan wilayah bagian Kerajaan Kadiri. Ketika berhasil mengalahkan Kadiri dan mendirikan kerajaan, Ken Angrok mengubah Tumapel menjadi Singhasari. Kata Singhasari terdiri dari dua kata *singha* dan *sari*, *singha* atau *simha* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya hewan singa (Marsiwarsito 1986: 532), dan *sari* dalam kaitan dengan kerajaan berarti luar biasa atau istimewa (Mardiwarsito 1986: 514). Jadi Singhasari berarti “singa yang luarbiasa”.

Apa makna dari kerajaan dengan nama “singha yang luar biasa” (Singhasari)?, nama tersebut kiranya dapat dihubungkan riwayat Buddha. Bahwa Pangeran Siddharta sebelum menjadi Buddha mendapat julukan *Sakyasimha* karena mempunyai kepiawaian dalam kewiraan, ia seorang *ksatria* yang *digjaya* dan dapat mengalahkan banyak musuhnya. Oleh karena itu ia kemudian mendapat julukan Sakyasimha (“singa bagi kaum Sakya”) (Liebert 1976: 247), kaum Sakya adalah penduduk Kapilawastu<sup>3</sup>. Konsep dari Buddhisme itulah yang kemudian dipilih untuk memberi nama kerajaan baru, Singhasari, yang berpusat di daerah yang semula bernama Tumapel.

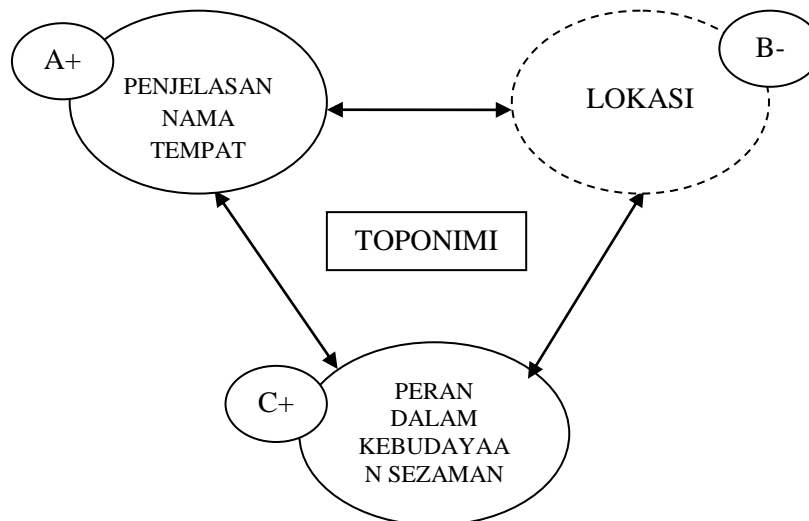
Berikutnya berkenaan dengan adanya nama kuno yang belum dapat dijelaskan arti dan maknanya (A-), namun lokasinya masih dikenali sampai sekarang (B+), dan berdasarkan sumber tertulis dapat diketahui perannya dalam kebudayaan masa silam (C+). Contoh dari model ini adalah dataran Kdu (Kedu) di Jawa Tengah bagian tengah.

**BAGAN 3: Model 2 A- B+ C+**



Daerah Kdu atau Kedu disebutkan dalam beberapa prasasti masa Mataram Kuno (abad ke-8—10 M), namun belum dapat diketahui artinya dan maknanya. P.J.Zoetmulder dan S.O.Robson dalam *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* tidak mencantumkan kata *kdu/kedu*, yang ada adalah kata *kedo* atau *kudu* yang berarti “bersikeras untuk mempunyai atau untuk mengerjakan” (Zoetmulder 1995, I: 481 dan 527). Arti itu belum dapat diketahui dalam asosiasinya dengan suasana atau keadaan sezaman. Lokasi daerah Kedu masih dapat diketahui sekarang, yaitu di wilayah Temanggung-Magelang sekarang, sebagai bentang lahan yang subur untuk pertanian. Berdasarkan prasasti-prasasti yang menyebut Kdu dapat diketahui bahwa di wilayah itu banyak berkembang *wanua* (desa) yang subur dan sejahtera. Desa-desa saling berdekatan lokasinya sehingga membentuk sistem penataan desa sekitar atau *wanua i tpi siring* (Wurjantoro 1981: 79—109).

**BAGAN 4: Model 3 A+ B- C+**



Dalam Model 3 penjelasan tentang makna nama tempat (A+) dan peran dalam kebudayaan sezaman dapat diketahui (C+), namun lokasi tempat tersebut belum dapat diketahui sampai sekarang (B-). Sebagai contoh dalam Model 3 adalah perihal permukiman *Mdang i Poh Pitu* sebagai salah satu ibu kota tempat kedudukan raja Mataram Kuno. *Mdang i Poh Pitu* disebutkan dalam Prasasti Mantyasih yang berangka tahun 829 Saka (907 M) sebagai tempat memerintah para raja Mataram terdahulu (Magetsari 1979: 158—59; Sumadio 1984: 118). Arti kata tersebut kurang lebih “(permukiman) *Mdang* di (daerah) 7 pohon mangga”.

Dalam satu bagian dari kehidupannya, kerap kali Buddha berkunjung ke Nalanda, dekat dengan Rajagrha. Nalanda kelak menjadi wihara Buddha terbesar (*mahavihara*) setelah Buddha mangkat. Apabila Buddha sedang di Nalanda, ia sering beristirahat di hutan mangga yang dinamakan dengan Pavarika (Singh 2003: 209). Hutan itu penuh dengan tanaman mangga dengan buahnya yang lebat, hadiah dari saudagar kaya raya untuk istirahat Buddha dan *Sangha* (para bhiksu murid Buddha). Di hutan mangga Pavarika, Buddha menghabiskan banyak waktu dan kesempatan untuk mengajarkan *Buddhadharma* kepada muridnya dan orang-orang yang bertemu dengannya. Banyak tokoh keagamaan termasuk Mahawira penganjur agama *Jaina* sering bertemu Buddha dan berdiskusi di Pavarika. Begitupun dua bhiksu terkemuka, yaitu Sariputta dan Mogallana juga kerap kali berkunjung ke Pavarika untuk bertemu dengan Buddha (De Thabrew 2013: 33). Dalam sejarah agama Buddha tidak diragukan lagi bahwa mangga adalah buah yang sangat dekat dengan Buddha, mungkin juga simbol dari *Buddhadharma*.

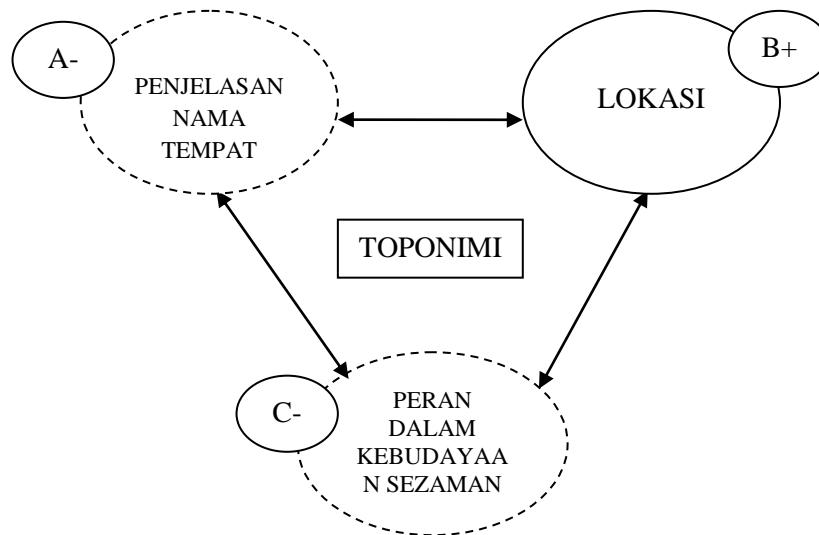
Sebagaimana telah dikemukakan bahwasalah satu lokasi ibu kota Mataram Kuno (abad ke-8—10 M) di Jawa Tengah berlokasi di tempat yang bernama *Medang i Poh Pitu*, sebagaimana yang disebutkan dalam Prasasti Mantyasih. Kata *poh* dalam bahasa Jawa Kuno berarti mangga (Zoetmulder 1995, 2: 830), jadi *mdang i poh pitu* berarti “kota Medang di daerah 7 pohon mangga”, atau “kota Medang dengan 7 pohon mangga”. Tafsiran lebih lanjut ketika Mataram Kuno beribukotakan di *Mdang i Poh Pitu*, berarti para raja yang berkedudukan di kota itu tentunya beragama Buddha, sebab dalam riwayat Buddha dijelaskan bahwa mangga sangat berkaitan dengan simbol pengajaran *Buddhadharma*.

Sebagaimana hutan mangga Pavarika tempat Siddharta Gautama memberi pelajaran dan berdiskusi tentang agama Buddha. Walaupun penjelasan dan peran dalam sejarah kuno Mataram telah jelas, namun lokasi *Mdang i Poh Pitu* belum dapat diketahui hingga sekarang. Para arkeolog berupaya memberikan beberapa kemungkinan lokasi *Mdang i Poh Pitu*, namun belum

didukung oleh bukti yang kuat, sehingga pencarian lokasi *Mdang i Poh Pitu* masih belum tuntas dilakukan.

Model 4 menjelaskan bahwa nama tempat belum dapat dimaknai secara baik, walaupun dimengerti (A-), namun lokasinya dapat diketahui secara tepat (B+), dan dalam hal peninggalan arkeologi peran monumen di tempat tersebut pada masa silam belum dapat diketahui (C-). Dalam bagan dapat dilihat sebagai berikut:

**BAGAN 5: Model 4 A- B+ C-**



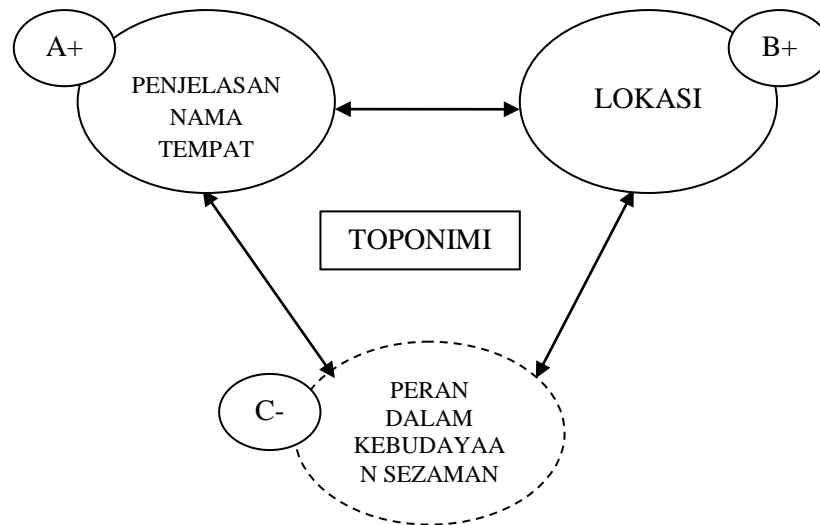
Dalam Model 4 ini contoh yang tepat adalah Candi Dadi yang terletak di Dusun Mojo, Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu. Lokasi Candi Dadi “bertengger” di puncak salah satu perbukitan Pegunungan Wajak Kidul, Tulungagung bagian selatan. Kata *dadi* dalam bahasa Jawa baru artinya *jadi*, tetapi alasan dinamakan Candi Dadi belum dapat dijelaskan. Bentuk candi itu sendiri unik karena berupa struktur terbuka tanpa atap, bentuknya berupa batur dari tumpukan balok batu putih, tinggi batur 3,50 m, denah dasar batur bujur sangkar berukuran 14 x 14 m. Di bagian atas batur terdapat batur II dengan tinggi 60 cm, berdenah tapak dara; di atas batur II terdapat batur III berdenah oktagon dengan tinggi 50 cm. Di bagian permukaan batur III terdapat lubang lingkaran dengan diameter 3,25 m dan kedalaman lubang sekitar 3,50 m (Munandar 2002: 302).

Bentuk kepurbakalaan seperti itu belum dapat dijelaskan fungsi dan perannya pada masa silam. Berdasarkan ragam hias arsitektural pada struktur tersebut dan di kawasan sekitarnya

terdapat kepurbakalaan dari zaman Majapahit abad ke-14, maka Candi Dadi pun diduga berasal dari era Majapahit pula. Fungsi sebenarnya dari Candi Dadi belum dapat diketahui, ada pendapat yang menyatakan bahwa candi itu semula merupakan stupa besar di puncak bukit, di bagian bawah bukit juga terdapat beberapa runtuh stupa yang lebih kecil (Stein Callenfels 1934 & Lohuizen-de Leeuw 1980). Pendapat kedua menyatakan bahwa Candi Dadi semula adalah *mahavedi* jenis *Garhatpatya* dengan tungku (*chitti*) lingkaran di tengahnya sebagai tungku pembakaran sajian persembahan bagi para dewa (Munandar 2002: 308—309). Sampai sekarang belum ada lagi kajian yang mampu menyimpulkan peran yang jelas dari Candi Dadi dalam masyarakat Majapahit

Analisis toponimi dengan Model 5 A+ B+ C- mengambil contoh toponimi yang mengacu kepada konsep keagamaan, misalnya terdapat pada nama Gunung Panderman di daerah Batu, sebelah barat Malang. Banyak yang menduga bahwa nama gunung itu berasal dari kata Belanda “*van der mann*”. Namun apabila ditelisik berdasarkan data arkeologis di sekitar gunung tersebut, akan timbul keraguan bahwa nama gunung Panderman bukan dari nama seorang Belanda.

**BAGAN 6: MODEL 5 A+ B+ C-**

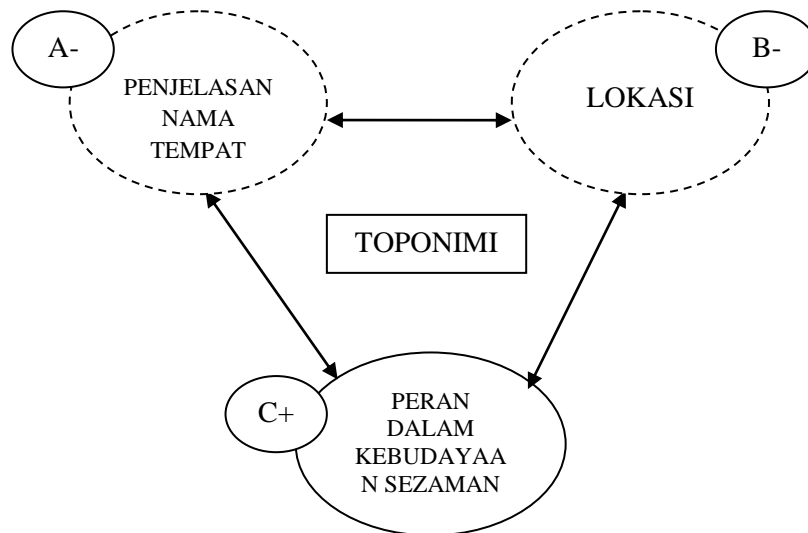


Di sekitar wilayah Malang banyak bangunan candi yang menurut uraian sumber tertulis yaitu kitab *Nagarakrtagama* dan *Pararaton* merupakan candi yang dibangun untuk memuliakan (memuja) seorang raja yang telah meninggal kemudian diperdewa, lazim disebut candi *pen-dharma-an* (Munandar 2011; 154—155). Demikianlah bahwa nama Gunung Panderman

sebenarnya berasal dari kata pandermaan atau pendharmaan, suatu gunung *pendharmaan* bagi seorang tokoh, mungkin tokoh raja yang penting dan sangat berkuasa sehingga tempat memuliakannya pun adalah gunung, bukannya bangunan candi. Bagaimana cara ritual terhadap gunung *pendharmaan* tersebut masih belum dapat diketahui sampai sekarang.

Model 6 menjelaskan bahwa nama tempat sukar untuk dimaknai (A-), lokasi masih belum diketahui (B-), namun terdapat penjelasan memadai mengenai peran dalam perkembangan kebudayaan pada masanya (C-). Sebagai contoh adalah nama sejumlah *karsyan* zaman Majapahit di luar yang telah dikenal dan diidentifikasi, yaitu Pawitra.

**BAGAN 7: Model 6 A- B- C+**

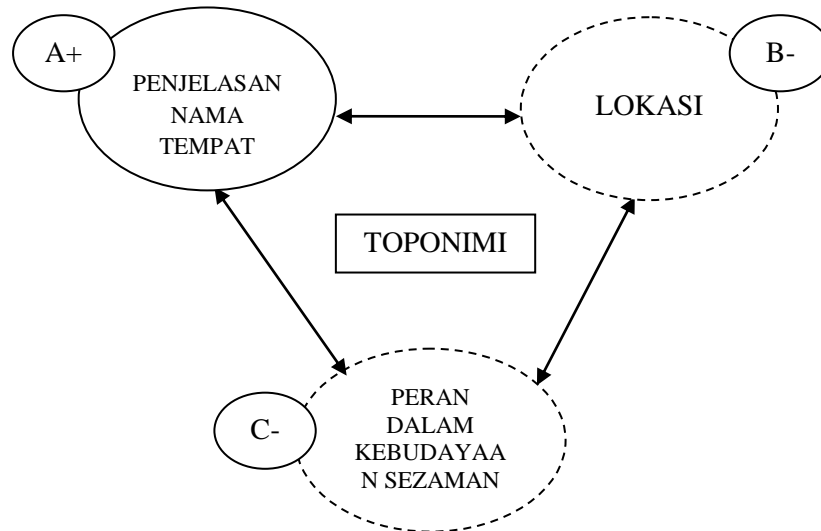


Dalam uraian kitab *Nagarakrtagama* pupuh 78: 1 disebutkan bahwa dalam era Majapahit (abad ke-14—15 M) dikenal adanya 7 *karsyan*, tempat kaum *Rsi* (pertapa) berkumpul untuk bermeditasi di kawasan yang sama, hidup menyepikan diri, menarik diri dari dunia ramai. Nama-nama *karsyan* tersebut adalah Sumpud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagaddita, Pawitra, dan Butun. Dapat dipastikan bahwa di luar Pawitra (Penanggungan) *karsyan-karsyan* Sumpud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagaddita dan Butun berada di Jawa bagian timur, namun belum dapat diketahui keberadaannya. Jika ditinjau berdasarkan makna nama-namanya juga sukar untuk diartikan. *Karsyan* Sumpud mungkin berasal dari kata *sumput* atau *sumpet* dalam bahasa Jawa Kuno, yang artinya sembunyi atau tersembunyi (Mardiwarsito, 1986: 546), artinya *karsyan*

tersebut sangat tersembunyi sukar dicari dan didatangi, mungkin dibalik lebatnya hutan di lereng gunung tertentu.

Model berikutnya adalah ketika nama tempat diketahui berdasarkan berbagai sumber tertulis (A+), namun lokasinya sekarang tidak diketahui lagi (B-) dan peran dalam sejarah kebudayaan juga masih belum jelas benar, walaupun beberapa peristiwa sejarah pernah berlangsung di tempat tersebut. Contoh tempat dengan uraian seperti itu adalah tanah lapang Bubat yang dikenal dalam zaman Majapahithanya berdasarkan karya sastra *Nagarakrtagama* dan *Pararaton*.

**BAGAN 8: Model 7 A+ B- C-**



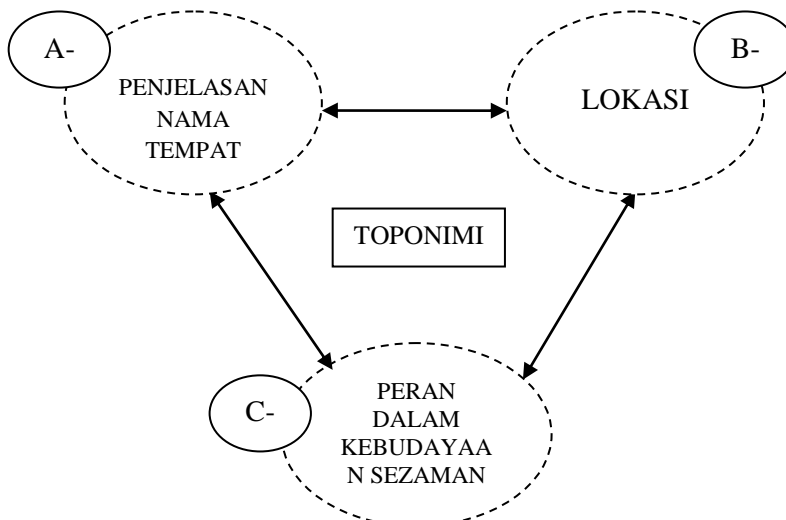
Bubat adalah tanah lapang yang sangat terkenal, menurut uraian *kakawin Nagarakrtagama* konon terletak di utara kota Majapahit. Setiap tahun diadakan upacara meriah di Bubat, banyak raja daerah Majapahit beserta rombongannya datang meramaikan acara tersebut. Agaknya upacara itu merupakan bentuk penghormatan kepada raja Majapahit kala berada di puncak kemegahannya, yaitu Hayam Wuruk atau Rajasanagara (1351—1389 M). Di Bubat menurut *Nagarakrtagama pupuh* 48: 3 terdapat arca Wisnu sebagai perwujudan raja Jayanagara raja Majapahit ke-2 yang memerintah antara tahun 1309—1328. Di Bubat pula terjadi peristiwa yang menyedihkan, yaitu peristiwa *Pasundha-Bubat* dalam tahun 1279 Saka (1357 M). Raja Sunda, permaisuri, dan putrinya berkunjung di Majapahit, mereka membuka

perkemahan di tanah lapang Bubat, untuk menunggu upacara pernikahan Putri Sunda dengan Hayam Wuruk. Pernikahan itu gagal dilangsungkan bahkan seluruh rombongan orang Sunda tewas di Bubat setelah bertempur melawan balatentara Majapahit (Hardjowardojo 1965: 52—53; Kriswanto 2009: 106—109). Sampai sekarang lokasi tepatnya tanah lapang Bubat belum dapat diketahui, begitupun peran sebenarnya dari tanah lapang itu masih perlu didiskusikan lagi, sebab di Bubat terdapat bangunan suci untuk persemayaman arca perwujudan, tempat berlangsungnya keriaan, tempat orang membuka perkemahan dan juga ajang pertempuran berdarah.

Model terakhir yang mengemuka dari kajian toponimi dalam ranah arkeologi-sejarah adalah Model 8 A- B- C-, menjelaskan bahwa nama tempat walaupun dapat diartikan, tetapi belum dapat dimaknai lebih jauh, lokasi tidak diketahui, dan perannya dalam sejarah sezaman juga belum diketahui secara mendalam. Berdasarkan data tertulis banyak bangunan suci untuk memuliakan tokoh yang telah meninggal, namun bentuk bangunannya belum diketahui, sehingga wujud arsitektur dan arca utama yang ada di dalamnya hanya dapat diduga-duga saja.

Contoh untuk model terakhir banyak disebutkan dalam uraian kitab *Pararaton*, antara lain bangunan suci dan candi-candi pendharmaan yang hanya diketahui namanya saja, tetapi sampai sekarang tidak diketahui lokasinya secara tepat. Apabila *Jajawi/Jajawa*, *Jajaghu/Jago*, *Kidal*, *Prajnaparamitapuri Simping*, dan *Rabut Palah* masih dapat diidentifikasi secara tepat lokasinya<sup>4</sup>, maka bangunan suci *Girindrapura*, *Parwatigapura*, *Paramasukhapura*, *Laskmipura*, *Gorisapura*, *Amarasabha*, *Paramawisesapura*, *Singhajaya* dan lainnya lagi hanya diketahui berkat disebut-sebut dalam kitab *Pararaton* (Hardjowardojo 1965: 55—57, Kriswanto 2009: 114—119).

**BAGAN 9: Model 8 A- B- C-**





Demikianlah terdapat 8 model analisis toponimi dalam ranah arkeologi-sejarah yang mungkin untuk dilaksanakan. Kedelapan model analisis tersebut tentu ada yang mudah diterapkan, namun banyak yang susah dipakai dalam pelaksanaan identifikasi tempat di lapangan. Model yang paling mudah untuk diterapkan tentunya model pertama, yaitu ketika nama tempat dapat diartikan dan dimaknai, lokasi masih jelas dapat diketahui, dan peran dalam sejarah kebudayaan sezaman pun dapat dilacak dengan jelas.

Contoh-contoh penerapan model analisis toponimi yang telah dibicarakan di bagian sebelumnya apabila dirangkum dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**TABEL I: Contoh Penerapan Model Analisis Toponimi**

No.	NAMA ASLI	NAMA SEKARANG	SUMBER TERTULIS ACUAN	MODEL ANALISIS TOPONIMI
01.	Kanjuruhan	Dinoyo	Prasasti Dinoyo tahun 760 M	Model 1 A+ B+ C+
02.	Kasurangganan	Sumberawan	Kitab <i>Nagarakrtagama</i> (Nag) <i>pupuh</i> 35: 4	Model 1 A+ B+ C+
03.	Singhasari	Singasari	Nag. <i>pupuh</i> 35: 1 dan 4, 36: 1, 37: 1, 38: 3, 41: 3	Model 1 A+ B+ C+
04.	Kdu/Kedu	Kedu	Prasasti Mantyasih tahun 907 M	Model 2 A- B+ C+
05.	Mdang i Poh Pitu	Tidak ada	idem	Model 3 A+ B- C+
06.	Belum diketahui	Candi Dadi	?	Model 4 A- B+ C-
07.	Pandharmaan	Panderman	?	Model 5 A+ B+ C-
08.	Enam <i>Karsyan</i> Zaman Majapahit: Sumpud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagaddita, dan	Lokasi sekarang tidak diketahui	Nag. <i>pupuh</i> 78: 1	Model 6 A- B- C+

	Butun			
09.	Tanah lapang Bubat	Lokasi sekarang tidak diketahui	Nag.pupuh 43: 3, 86: 1, dan 87: 3. <i>Pararaton</i> (Hardjowardojo 1965: 52—53; Kriswanto 2009: 106—109).	Model 7A+ B- C-
10.	Beberapa candi pendharmaan yang disebutkan dalam kitab <i>Pararaton</i> . Contoh: Girindrapura, Parwatigapura	Lokasi sekarang tidak diketahui	<i>Pararaton</i> (Hardjowardojo 1965: 55 )	Model 8 A- B- C-

#### Bagian Keempat

Uraian bagian berikut merupakan beberapa contoh tambahan analisis toponimi dengan Model 1 A+ B+ dan C+ yang relatif mudah untuk diterapkan, jika penguasaan terhadap bahasa Jawa Kuno telah dianggap memadai. Analisis toponimi tersebut membicarakan perihal Gunung Semeru, Gunung Pawitra (Penanggungan) dan Goa Pasir di Tulungagung selatan. Analisis toponimi Model 1 juga diterapkan untuk membicarakan perihal nama kota Purbalingga dan Percandian Prambanan.

Nama Gunung Semeru yang sebenarnya berasal dari kata Jawa Kuno/Sansekertha *su + meru*, *su* berarti bagus, besar, baik (Mardiwarsito 1986: 540, Zoetmulder 1995, I:); adapun *meru* berasal dari nama gunung mitos dalam ajaran Hindu-Buddha, yaitu Mahameru, yang menjadi titik pusat alam semesta. Untuk mencari penjelasan mengapa gunung yang tingginya 3.676 m di Jawa Timur dan merupakan gunung tertinggi di Jawa dinamakan Semeru atau Sumeru, haruslah diasosiasikan dengan kebudayaan yang berkembang pada zamannya. Hal itu dapat diketahui setelah dipadankan dengan uraian dari kitab *Tantu Panggelaran* (awal abad ke-16) yang mengisahkan bahwa para dewa telah memindahkan Gunung Mahameru dari Jambhudwipa

(India) ke Tanah Jawa. Hal itu dilakukan agar Jawadwipa tempat yang baik untuk berkembangnya manusia tidak selalu bergoncang-goncang akibat diterpa gelombang lautan.



**Foto 2: Gunung Penanggungan (Pawitra), puncak Mahameru yang dipindah ke Jawa oleh para dewa (Munandar, 2015)**

Ketika dibawa terbang oleh para dewa Mahameru rumpang, jatuh menjelma menjadi gunung-gunung di Jawa, tubuhnya yang besar dilempar oleh para dewa menjelma menjadi Gunung Semeru sekarang. Adapun puncaknya yang paling suci tempat bersemayam kota dewa-dewa Sudarsana terpotong lalu menjadi Gunung Penanggungan atau nama lamanya Pawitra, itulah sebabnya mengapa Pawitra senantiasa disucikan oleh masyarakat Jawa Kuno, dan Semeru merupakan gunung tertinggi karena jelmaan dari tubuh Gunung Mahameru (Pigeaud 1924). Arti kata *pawitra* sendiri dalam bahasa Jawa kuno adalah bersih, murni, keramat, suci atau kudus (Mardiarsito 1986: 415, Zoetmulder 1995, II: 799), maka dapatlah dipahami bahwa di lereng Gunung Penanggungan banyak dibangun candi meru dalam bentuk punden berundak untuk memuja dewa dan leluhur (*hyang*) yang bersemayam di puncaknya<sup>5</sup>.

Toponimi lainnya adalah Goa Pasir sebagaimana salah satu situs yang terdapat di wilayah Tulungagung selatan, sebenarnya tidak terlalu tepat untuk disebut dengan goa, karena keadaan sebenarnya adalah suatu ceruk buatan yang berukuran panjang ceruk 3 m, tinggi tertinggi 155 cm, dan kedalaman sekitar 1 m, dengan arah hadap ke timur laut. Ceruk tersebut dipahatkan di dinding bukit batu tegak setinggi sekitar 11 m. Di dinding ceruk dipahatkan relief kasar yang agak aus sekarang, menggambarkan adegan pertapaan Arjuna (*Mintaraga*) dalam rangkaian cerita *Arjunawiwaha* (Bernet Kempers 1959: plate 193). Untuk mencapai ceruk tersebut

pengunjung harus memanjat batu-batu melalui jalan setapak, dan akhirnya ketika mendekati ceruk, pengunjung harus memanjat tegak menuju pelataran sempit di depan ceruk. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat ditafsirkan bahwa Goa Pasir berasal dari zaman Majapahit dalam abad ke-14, Goa Pasir dihubungkan dengan tokoh Rajapatni Gayatri nenenda Rajasanagara (Hayam Wuruk) (Bernet Kempers 1959: 68).

Di kaki perbukitan tempat Goa Pasir terdapat pelataran yang agak melandai ke arah utara, di halaman tersebut masih terdapat sisa bangunan bata di permukaan tanah, mungkin bekas struktur batur atau alas dari sesuatu *mandapa*. Di bawah permukaan tanah lahan tersebut, ketika diadakan penggalian arkeologi ditemukan struktur bata dan batu sisa bangunan dan juga beberapa batu umpak. Pada batu-batu besar yang terdapat di lahan pelataran tersebut terdapat batu-batu besar yang dipahati dengan beberapa adegan relief. Sekarang ini kondisi relief sudah tidak utuh lagi, banyak yang rusak. Namun, berdasarkan penggambaran yang masih dapat diamati, relief tersebut memperlihatkan wujud hewan, manusia, dan berbagai bentuk hiasan. Terdapat juga batu besar yang dibelah menjadi celah suatu pintu gerbang, mungkin dahulu adalah pintu gerbang berbentuk candi bentar, namun yang tersisa sekarang tinggal dasar dari pintu gerbang tersebut. Beranjak dari pelataran tersebut menuju ke barat, melalui jalan setapak di kaki bukit terdapat ceruk seperti ceruk Goa Pasir dengan ukuran yang hampir sama. Dinding ceruk di bawah kaki bukit polos tidak dihias dengan relief apa pun. Dapat ditafsirkan bahwa ceruk di bagian bawah bukit tersebut masih berasosiasi dengan kepurbakalaan yang terdapat di pelataran bawah dan juga dengan ceruk Goa Pasir.



**Foto 3: Salah satu ceruk pertapaan di kompleks Goa Pasir, Tulungagung**

(Foto: Deny, 2015)

Berdasarkan temuan yang cukup meluas di bagian pelataran bawah dan juga ceruk-ceruk di dinding bukit, dapat ditafsirkan bahwa di areal Goa Pasir dahulu dilengkapi dengan berbagai bangunan sementara, membentuk suatu permukiman. Tentu saja permukiman kaum agamawan yang hidup di tempat-tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Wilayah Tulungagung selatan di masa silam dapat dipastikan merupakan perbukitan yang masih ditutup dengan hutan lebat, tempat-tempat demikian sangat sesuai sebagai permukiman kaum agamawan atau tempat tinggal para pertapa dan kaum rsi. Sangat mungkin kata “pasir” pada Goa Pasir sebenarnya berasal dari kata *pa + rsi + an* → *parsian*, lalu diucapkan menjadi *pasir*. Dapat ditafsirkan lebih lanjut bahwa Goa Pasir dahulu ketika masih berfungsi di masa Majapahit merupakan tempat bermukim kaum *Rsi* atau para pertapa.

Contoh nama masa silam yang berkaitan dengan istilah ikonografi misalnya kota Purbalingga di Jawa Tengah. Nama kota itu terdiri dari dua kata, yaitu *purba + lingga*, kata *purba* atau *purwa* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya permulaan, yang terlebih dahulu, pertama, pada masa lalu atau kuno atau zaman dulu (Zoetmulder 1995, II: 887), sedangkan *lingga* adalah simbol dari dewa Siwa umumnya berbentuk batu lonjong (Maulana 1997: 76—79). Dengan demikian Purbalingga dapat diartikan sebagai “Lingga zaman dulu” atau “Lingga kuno”. Dalam kaitannya dengan studi arkeologi perlu ditelusuri lebih lanjut karena kata itu dapat berarti bahwa Hindu-saiwa paling awal di Jawa Tengah mungkin berkembang di wilayah Purbalingga. Sebab dalam paruh abad ke-8, barulah ditemukan bukti pemujaan Siwa Mahadewa di bukit Gunung Wukir di Muntilan, berupa uraian Prasasti Canggal (tahun 732 M) yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya.

Percandian Prambanan adalah salah satu gugusan bangunan suci dari abad ke-8—10 M, berdasarkan prasastinya, Prambanan diresmikan tahun 856 M dan nama keagamaannya adalah *Siwagrha* (rumah Siwa). Tidak diketahui secara pasti kapan nama Prambanan diberikan kepada bangunan yang bercorak Hindu-saiwa tersebut. Namun, berdasarkan penelidikan terhadap arti kata *prambanan*, dapat diduga nama itu diberikan telah lama, pada waktu percandian itu sendiri masih berfungsi pada masanya. Kata *prambanan* berasal *perambanan*, kata bentukan dari *per + amban + an*, kata dasarnya adalah *amban* (Jawa Kuno) yang berarti tenang atau senang (Mardiwarsito 1986: 32). Pada awalnya kata itu diucapkan *perambanan* yang berarti “tempat

tenang” atau “tempat ketenangan”. Arti itu sesuai dengan tujuan pembangunan candi-candi, sebagai bangunan suci untuk memuja Trimurtti (Dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma). Di tempat itulah diperoleh ketenangan, dan para penziarah harus berkunjung dengan tenang, karena di Perambanan bersemayam dewa-dewa utama Hindu. Para arkeolog mendapat pemahaman baru bahwa aktivitas keagamaan masa silam di Percandian Prambanan atau *Siwagrha* tentunya dilakukan dengan ketenangan dan kekhusukan, karena Prambanan tempat memuja Siwa, Wisnu, Brahma, Dewi Durga Mahisasuramardini, Ganesa, Agastya, Surya, Candra, dan dewa-dewa *Astadikpalaka* (delapan dewa penjaga mata angin), sebagaimana yang diekspresikan dalam bentuk arca dan relief yang menggenapi kesucian candi tersebut.

### **Bagian Kelima**

Terdapat satu hal yang harus diperhatikan, yaitu toponimi awalnya adalah bagian dari tradisi lisan yang kemudian dikenakan sebagai nama suatu tempat. Ketika suatu nama telah ditetapkan oleh masyarakat, ia segera dikenal secara lisan terlebih dahulu, menyebar dan disetujui secara konvensi oleh masyarakat penerimanya, akhirnya resmi menjadi suatu nama tempat. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Toponimi sebenarnya:

1. Adalah wacana yang dituturkan secara lisan, awalnya dikenal oleh masyarakat luas tanpa melalui tulisan. Barulah pada masa kemudian nama itu dicatat pada sumber-sumber tertulis tradisi atau yang baru.
2. Sebagian besar nama tempat yang telah dikenal cukup lama adalah warisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya secara berangsur-angsur, tidak ada paksaan, dan tanpa terasa sudah menjadi milik bersama masyarakat.
3. Karena bersifat tradisi lisan dan konvensi masyarakat sebagian besar nama situs arkeologi telah berubah, tidak sesuai lagi dengan nama aslinya ketika masih berfungsi dahulu, ketika terdapat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat masa silam.
4. Perubahan nama dapat terjadi karena berbagai sebab antara lain, karena perubahan kebudayaan, ajaran agama, sistem politik pemerintahan, dan lainnya.
5. Sebagian tempat-tempat dengan nama tertentu dipandang bersifat sakral karena berhubungan dengan tokoh tertentu atau peristiwa dari masa silam yang dipercaya oleh masyarakat. Misalnya Candi Sukuh di lereng barat Gunung Lawu (Karanganyar) yang oleh sebagian masyarakat dipercaya sangat sakral; perbukitan Imogiri di selatan

Yogyakarta dipandang masyarakat sebagai tempat sakral, karena permakaman raja-raja Mataram Islam, Yogyakarta, dan Surakarta.

Kajian toponimi selain sangat penting jika ingin memahami kebudayaan tempatan (lokal) (Lauder & Allan F.Lauder 2014: 5), juga terdapat beberapa manfaat lain apabila dikaitkan dengan telaah arkeologi-sejarah, antara lain yaitu:

1. Kajian toponimi dapat menjelaskan arti nama dan latar belakang (alasan) masyarakat masa silam memberikan nama tertentu kepada suatu situs atau monumen.
2. Kajian toponimi dapat menunjang penelitian historiografi daerah atau sejarah lokal.
3. Dapat menjadi salah satu pijakan awal untuk melakukan penelitian arkeologi (survey, dokumentasi, dan ekskavasi).
4. Dapat membantu memberikan informasi tambahan terhadap eksistensi situs pada masanya.

Kajian toponimi dewasa ini harus segera dilakukan terhadap nama-nama tempat yang dipandang mengandung nilai sejarah masa silam, sebab dalam masyarakat masa kini terdapat kecenderungan untuk mengubah nama-nama tempat yang tidak lagi dimengerti dengan nama-nama baru yang lebih kontekstual dengan kondisi sekarang. Sebenarnya masyarakat juga tidak akan mengganti nama-nama arkais dari suatu tempat apabila mereka memahami nilai kesejarahan yang terkandung pada nama itu. Namun, mereka memang tidak paham karena ahli yang mampu memberikan pemahaman sangat terbatas.

#### **Catatan:**

1. Terdapat 1 panil relief yang menggambarkan adegan Raden Panji sedang duduk dibagian kereta, di depannya berjongkok seorang punakawan gemuk, dan berdiri di depan kereta 4 orang *kadeyan* teman-teman panji. Foto panil relief Gambyok terdapat dalam buku Lydia Kieven (2014), *Menelusuri figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Gambar 3.5., halaman 79.
2. Misalnya situs Tondowongso di Kecamatan Gurah, Kediri; situs itu terletak di tepi persawahan, baru ditemukan dalam tahun 2000-an, semula belum diketahui sama sekali. Berdasarkan penelitian awal dapat diketahui adanya sisa tembok memanjang, bagian dasar

gapura, dan pondasi-pondasi bangunan yang semuanya tersusun dari bata. Hal yang menarik adalah nama Tondowongso, yang berarti *tanda wangsa*, atau *penanda dinasti*. Mungkinkah sisa bangunan bata di situs tersebut berkaitan dengan dinasti raja-raja Kadiri dalam abad ke-12?, hal itu belum ditelusuri lebih lanjut.

3. Kapilawastu adalah kerajaan kecil yang berada di India bagian utara. Kerajaan itu dibangun oleh suku bangsa Sakya. Oleh karena itu Siddharta masa mudanya cukup dibanggakan oleh kaum Sakya sebagai pahlawan dan raja masa depan bagi Kapilawastu. Siddharta kemudian diberi julukan dengan Sakyasimha. Pada waktu Siddharta telah menjadi Buddha Gautama. Ia pun mendapat julukan dari kaumnya, yaitu Sakyamuni atau "orang suci bagi kaum Sakya" (Liebert 1976: 247).
4. Beberapa nama bangunan suci/candi yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama* dan *Pararaton* dapat diketahui lokasinya sampai sekarang, antara lain tercantum dalam Tabel II berikut ini:

No.	NAMA ASLI	NAMA SEKARANG	SUMBER TERTULIS ACUAN
01.	Jawa-jawa	Candi Jawi	<i>Nagarakrtagama</i> (Nag)pupuh 55: 3 dan pupuh 56: 1-2
02.	Jajaghu	Candi Jago	Nag.pupuh 37:7, 40:4, dan 73:3
03.	Kidal	Candi Kidal	Nag.pupuh 41: 1
04.	Simping	Candi Sumberjati	Nag. pupuh 70: 1--3
05.	Kuti Sanggrahan	Candi Sanggrahan	Nag. pupuh 76: 1d
06.	Prajnaparamitapuri	Candi Bayalango	Nag.pupuh 63: 2 dan 69: 1-2
07.	Rabut Palah	Candi Panataran	Nag.pupuh 7: 5, 61: 2, dan 78: 2.
08.	Bajrajinaparimitapuri	Candi Jabung	<i>Pararaton</i> , Kriswanto 2009: 103
09.	Tigawangi	Candi Tegawangi	<i>Pararaton</i> ,



			Kriswanto 2009: 113
10	Surabhana	Candi Surawana	Nag.Pupuh 62: 2 dan 82: 2

- Uraian lebih lanjut tentang kepurbakalaan yang ditemukan di lereng barat Gunung Penanggungan atau Pawitra, silakan lihat V.R.van Romondt (1951). *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan: Hasil Penyelidikan di Gunung Penanggungan selama tahun 1936, 1937, dan tahun 1940 dan Beberapa Peninggalan Purbakala di Gunung Ardjuno Dikunjungi dalam tahun 1939*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia. Lihat juga Hadi Sidomulyo (2013), *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: Tim Ekspedisi Penanggungan Universitas Surabaya (Ubaya).

### Daftar Pustaka

- Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- De Thabrew, W. Vivian, 2013. *Monuments and Temples of Orthodox Buddhism in India and Sri Lanka*. Bloomington, Indiana: Authorhouse.
- Groeneveldt, W.P., 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lauder, Multamia RMT. & Allan F. Lauder, 2014. "An archaeological perspective on the study of geographical names in Indonesia", Paper for the 28<sup>th</sup> the United Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN), Agenda Item 16-Activities Relating to The Working Group on Geographical Names as Cultural Heritage, New York, 29 April—2 May.
- Magetsari, Noerhadi (Ketua Pelaksana), 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia 2. Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Mardiarsito, L., 1986. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Maulana, Ratnaesih, 1997. *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris, 2002. "Tafsiran Kembali Fungsi Candi Dadi", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15—19 Februari 1999*. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia & Menteri Pendidikan Nasional. Halaman 301—317.
- , 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Nurhajarini, Dwi Ratna, 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pigeaud, Th.G.Th., 1924. *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansch Prozagéschrift Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Dissertation, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage: Nederlandsche Boeken Steendrukerij v.h.H.L.Smits.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., 1952. *Riwayat Indonesia Djilid 1*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Singh, Rana P.B., 2009. *Where The Buddha Walked: A Companion to the Buddhist Places of India*. New Delhi: First Impression.
- South, Stanley, 1977. *Method and Theory in Historical Archeology*. New York: Academic Press.
- Sumadio, Bambang (editor Jilid), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wurjantoro, Edhie, 1981. "Wanua i Tpi Siring: Data Prasasti dari Jaman Balitung", dalam *Seri Penerbitan Ilmiah 7*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 79—109.
- Zoetmulder, P.J., 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- , P.J. bekerja sama dengan S.O.Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 1 (A-O)*, 2 (P-Y), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.